

Eksplorasi Warna dan Material Kresek Melalui Teknik Pengepresan dalam Pembelajaran Kriya

Dewi Pugersari^{a*}, Dhika Purnama Putra^a, Elizabeth^b

^aProgram Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur

^bProgram Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur

Email: dewi.pugersari@budiluhur.ac.id*

INFO ARTIKEL

Diterima pada
27 Desember 2025
Direview pada
27 Maret 2026
Disetujui pada
25 April 2026

KATA KUNCI

Kriya
Plastik
Warna
Non-formal
Limbah.

KEYWORDS

Craft
Plastic
Color
Non-formal
Waste

ABSTRAK

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pengalaman belajar berbasis kriya melalui eksplorasi warna dan material limbah plastik kresek pada peserta pendidikan nonformal di PKBM Binar yang masih memiliki keterbatasan akses terhadap pembelajaran keterampilan kreatif dan pemanfaatan limbah plastik. Pembelajaran berbasis kriya dengan metode partisipatif dan *experiential learning* digunakan sebagai pendekatan. Kegiatan meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan pelatihan dan tahan evaluasi. Tahap persiapan, meliputi survei tentang kondisi awal mitra, merencanakan, dan menyiapkan alat dan bahan. Tahap pelatihan terdiri dari mempelajari karakteristik material plastik kresek, teknik pengepresan, mengeksplorasi warna dan tekstur. Tahap perancangan dan pembuatan produk kriya sederhana, berupa ID card holder, dan materi kewirausahaan. Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif peserta dan penilaian hasil karya. Kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kriya memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar secara langsung tentang material, warna, dan bagaimana limbah plastik dapat digunakan sebagai alat pembelajaran nonformal.

ABSTRACT

The objective of this community service program is to provide craft-based learning experiences through the exploration of color and material derived from plastic bag waste for participants in nonformal education at PKBM Binar, who have limited access to creative skills training and plastic waste utilization. A craft-based learning approach employing participatory and experiential learning methods is adopted. The program consists of three stages, namely preparation, implementation of training, and evaluation. The preparation stage includes an initial survey of partner conditions, planning, and the preparation of tools and materials. The training stage involves learning the characteristics of plastic bag materials, pressing techniques, and the exploration of color and texture, followed by the design and production of simple craft products such as ID card holders, along with entrepreneurship materials. The evaluation stage is conducted through participatory observation of participants and assessment of the resulting works. The activity demonstrates that a craft-based learning approach enables participants to gain direct learning experiences regarding materials, color, and the potential use of plastic waste as a medium for nonformal education.

©2026 Penulis. Dipublikasikan oleh Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Bali. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Limbah plastik sekali pakai masih menjadi masalah besar bagi lingkungan di Indonesia, terutama di kota-kota besar. Plastik kresek merupakan salah satu limbah yang paling banyak digunakan meskipun memiliki tingkat daur ulang yang rendah. Data menunjukkan bahwa penggunaan plastik kresek, kantong plastik berbahan polietilena di Indonesia mencapai ratusan miliar lembar setiap tahun. Namun, hanya sebagian kecil yang dapat didaur ulang secara legal. Dengan demikian, kantong plastik menjadi sampah lingkungan yang mencemari tanah dan perairan [1], [2].

Dalam pendidikan nonformal, masalah limbah plastik sebenarnya berkaitan dengan kemungkinan penggunaan limbah sebagai media pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. PKBM Binar adalah lembaga pendidikan nonformal yang melayani siswa usia setara sekolah menengah atas yang memiliki keterbatasan dalam akses memperoleh pendidikan formal. Berdasarkan hasil wawancara tim pengabdian dengan pengelola PKBM, salah satu masalah yang dihadapi oleh pengelola dan pendidik di PKBM Binar adalah keterbatasan relawan atau guru yang berpengalaman dalam pengembangan keterampilan kreatif. Padahal keterampilan kreatif sangat penting untuk membantu siswa menjadi kreatif, percaya diri, dan siap menghadapi peluang keuangan mandiri, terutama bagi siswa yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal. Dalam situasi ini, limbah plastik yang tersedia di lingkungan sekitar belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran kreatif.

Permasalahan PKBM sebagai mitra tidak hanya sebatas teknis, tetapi juga bagaimana peserta didik melihat limbah plastik. Plastik kresek masih sering dipersepsikan sebagai material yang tidak bernilai, sehingga belum dimanfaatkan sebagai medium pembelajaran. Padahal dalam perspektif kriya, material limbah dapat diolah menjadi artefak visual yang memiliki nilai fungsional dan estetis. Sejumlah penelitian di bidang seni dan desain menunjukkan bahwa limbah plastik berpotensi digunakan sebagai media pembelajaran kreatif yang mendorong pemahaman terhadap material, warna, dan teknik kriya yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan [3].

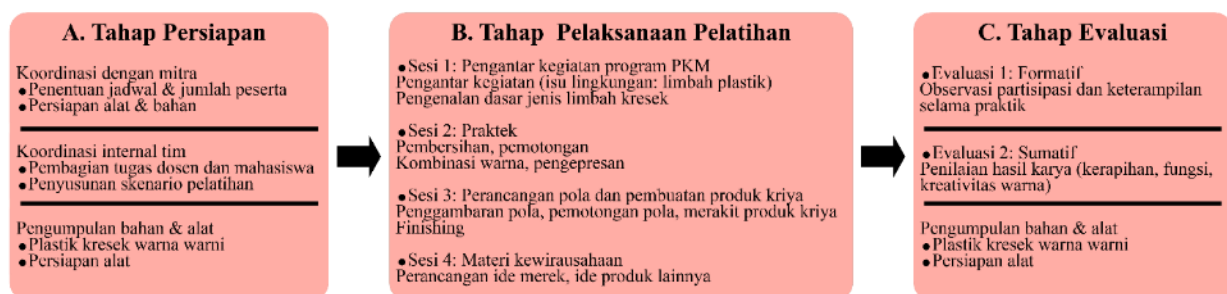
Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi untuk menerapkan pembelajaran berbasis kriya dengan eksplorasi warna dan material limbah plastik kresek. Metode yang digunakan yaitu teknik pengepresan sederhana sebagai metode pengembangan IPTEKS yang mudah diterapkan di sekolah nonformal. Selama eksplorasi material, peserta belajar tentang karakter plastik kresek, bagaimana membuat komposisi warna, dan bagaimana membuatnya menjadi produk sederhana yang berguna. Peserta dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dengan menjadi *co-creator* di setiap tahapan pembelajaran, mulai dari eksplorasi material hingga pembuatan produk.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pengalaman kreatif peserta, terutama dalam mengombinasikan warna dan karakter material. Kegiatan juga bertujuan untuk memberi peserta pemahaman tentang bagaimana limbah plastik kresek dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan produk fungsional. Dalam skala yang lebih luas, kegiatan juga diharapkan dapat berfungsi sebagai model referensi bagi pemegang kebijakan di bidang pendidikan nonformal dan lingkungan hidup untuk

membangun kurikulum keterampilan yang responsif terhadap masalah lingkungan. Strategi ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata bagi pemerintah mengenai efektivitas pengelolaan sampah berbasis komunitas di dalam satuan pendidikan untuk memperluas kesadaran keberlanjutan (*sustainability*). Selain itu, masyarakat pada umumnya, dapat melihat bahwa solusi atas krisis plastik dapat dimulai dengan tindakan rumah tangga yang sederhana namun berdampak besar. Peran pendidikan nonformal sebagai ruang transformasional diharapkan juga dapat ditingkatkan untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi dan tetap ramah lingkungan. Luaran kegiatan diwujudkan melalui dokumentasi proses pembelajaran dan produk ID card holder, yang dapat digunakan sebagai referensi praktik keterampilan di lingkungan pendidikan nonformal.

2. METODE

Pelaksanaan pengabdian ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu; persiapan pelaksanaan, pelatihan, dan evaluasi sebagaimana gambar 1. Metode secara keseluruhan bersifat partisipatif dan *experiential learning* [4], dimana peserta dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran sebagai bagian dari proses pemecahan masalah mitra, khususnya keterbatasan akses pembelajaran keterampilan kreatif material. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran berbasis praktik yang menekankan proses belajar melalui pengalaman dan praktik langsung [5], [6].



Gambar 1. Bagan tahapan kegiatan

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi antara tim pengabdian dan mitra PKBM Binar untuk menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan serta kriteria peserta yang akan terlibat. Sasaran peserta mencakup semua jenjang pendidikan yang tersedia di mitra, dari kelas X-XII, yang setara dengan usia Sekolah Menengah Atas. Pilihan peserta pada rentang usia remaja akhir ini didasarkan pada kesiapan mereka untuk mendapatkan kemandirian finansial, karena usia ini sedang berada dalam fase transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja atau wirausaha. Selain itu, teknik pengepresan plastik kresek memerlukan ketelitian dalam pengaturan suhu dan perakitan produk yang lebih kompleks, sehingga sangat relevan dengan perkembangan motorik halus dan kognitif siswa usia SMA. Kegiatan ini diharapkan dapat membangun budaya pengelolaan limbah kreatif yang menyeluruh di lingkungan PKBM Binar dengan melibatkan seluruh jenjang yang ada. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan koordinasi internal, meliputi pembagian tugas antara dosen dan mahasiswa serta pembuatan skenario pelatihan agar berjalan dengan baik. Dilakukan

juga pengumpulan bahan plastik kresek berwarna-warni, serta persiapan alat pengepresan dan perlengkapan tambahan.

Selanjutnya, tahap pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam empat sesi pembelajaran berbasis praktik, meliputi; sesi pengantar, sesi praktik, sesi pembuatan pola dan produk, dan sesi kewirausahaan. Tujuan sesi pertama adalah untuk memberi peserta pemahaman awal tentang konteks kegiatan dan material yang akan digunakan. Sesi ini juga memberi pengenalan dasar tentang jenis limbah plastik kresek dan karakteristiknya sebagai material kriya.

Dalam sesi kedua, peserta diajarkan teknik pengolahan material sederhana, seperti bagaimana membersihkan plastik kresek, memotong material, mengombinasikan warna, dan menggunakan alat pengepresan sederhana. Pada sesi kedua, peserta diberikan pengalaman langsung dalam mengubah limbah plastik kresek menjadi lembaran material baru dengan teknik pengepresan sederhana.

Tahap perancangan dan pembuatan produk kriya sederhana dibahas dalam sesi tiga. Perancangan pola, pemotongan material sesuai pola, dan perakitan produk hingga tahap penyelesaian akhir dilakukan oleh peserta. Kegiatan ini menghasilkan ID card holder sebagai produk kriya fungsional. Dalam kegiatan ini peserta dilibatkan sebagai co-creator dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan visual dan teknis. Proses ini sejalan dengan pembelajaran berbasis praktik yang menekankan pembelajaran proses dan praktik [5], [6].

Sesi keempat, bertujuan untuk memberikan peserta wawasan awal tentang materi kewirausahaan. Dalam sesi ini, peserta diberikan wawasan terkait perancangan ide merek dan bagaimana membuat produk kriya menjadi karya yang memiliki nilai guna dan memiliki pengembangan lebih lanjut.

Terakhir, dilakukan tahap evaluasi yang dilakukan dalam tiga bentuk. Evaluasi formatif menilai partisipasi dan keterampilan peserta selama praktik. Evaluasi sumatif menilai karya peserta berdasarkan kerapian dan eksplorasi kreativitas kombinasi warna. Selain itu, evaluasi internal dilakukan antara tim pengabdian dan mitra untuk membicarakan hasil kegiatan dan rencana keberlanjutan program. Ini dilakukan sebagai bagian dari pengembangan kegiatan pengabdian pada tahap selanjutnya.

Tiga jenis evaluasi digunakan. Evaluasi formatif menilai partisipasi dan keterampilan peserta selama praktik. Evaluasi sumatif menilai karya peserta berdasarkan kerapian, fungsi produk, dan kreativitas warna. Selain itu, evaluasi internal dilakukan antara tim pengabdian dan mitra untuk membicarakan hasil kegiatan dan rencana keberlanjutan program. Ini dilakukan sebagai bagian dari pengembangan kegiatan pengabdian pada tahap selanjutnya.

3. PEMBAHASAN

3.1 Hasil Persiapan Kegiatan

Hasil survei dan wawancara yang dilakukan dengan mitra PKBM Binar pada Oktober 2025 menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan kreatif di lingkungan mitra masih terbatas, terutama dalam hal kegiatan kriya yang menggunakan material di sekitar peserta.

Kegiatan survei ini merupakan bagian dari koordinasi berkelanjutan yang telah dilakukan sejak satu semester sebelumnya. Hal ini dikarenakan kegiatan merupakan PKM lanjutan, di mana pada periode sebelumnya tim pengabdian telah melaksanakan pelatihan daur ulang plastik jenis High-Density Polyethylene (HDPE). Kesenambungan koordinasi ini memungkinkan tim untuk memetakan kebutuhan mitra secara lebih mendalam, termasuk mengatasi tantangan keterbatasan pendidik kreatif melalui materi yang lebih aplikatif, kontekstual, dan mudah diterapkan di lingkungan pendidikan nonformal.

Berdasarkan hasil identifikasi pada tahapan lanjutan tersebut, tim pengabdian menyusun skenario pelaksanaan pelatihan secara terstruktur dan membagi peran dalam tim sesuai kebutuhan kegiatan. Pembagian tugas menghasilkan susunan kerja yang mencakup materi praktik kriya dan kewirausahaan, persiapan ruangan dan kondisi pelatihan, penyediaan alat dan bahan, penyampaian materi dan pendampingan peserta, dokumentasi setiap sesi, dan evaluasi kegiatan luaran dan capaian. Hasil dari penyusunan skenario dan pembagian tugas ini memastikan bahwa tim siap secara akademik dan teknis. Ini memastikan bahwa kegiatan dapat berjalan sesuai dengan target dan sesuai dengan rencana.

3.2 Kegiatan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan terealisasi dengan diikuti 55 peserta pendidikan nonformal PKBM Binar dengan usia setara siswa sekolah menengah kelas X-XII, sebagaimana pada Gambar 2. Kegiatan pelaksanaan pelatihan diadakan pada 17 Desember 2025, bertepatan dengan masa *class meeting* siswa setelah menempuh ujian semester. Sesi pertama pelatihan difokuskan pada pengantar kegiatan dan pengenalan jenis plastik kresek sebagai material kriya. Pemateri memberikan pengetahuan dasar tentang karakteristik plastik kresek yang biasanya terbuat dari polietilena (PE), seperti *High-Density Polyethylene* (HDPE) dan *Low-Density Polyethylene* (LDPE), serta contoh fisik dari bahan yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta dikenalkan dengan istilah yang umum digunakan Masyarakat, seperti asoy, kantong HD, atau kresek, yang pada dasarnya berbeda berdasarkan kerapatan material, warna, ketebalan, dan kegunaannya. Selain itu, dibahas pula kondisi umum limbah plastik kresek yang banyak beredar di lingkungan sekitar dan cara mendapatkan plastik kresek yang masih dapat digunakan secara praktis, baik di rumah tangga maupun di lingkungan sekitar.



Gambar 2. Peserta pelatihan
[Sumber : Tim Pengabdian, 2025]

Sesi praktik merupakan bagian penting dari pelatihan kriya karena peserta terlibat langsung dalam pengolahan material limbah plastik kresek. Selama sesi praktik, peserta dibagi menjadi tujuh kelompok untuk mempermudah proses. Setiap peserta diberi beberapa macam plastik kresek sebagai material utama dan bahan pelengkap meliputi kertas teflon, kertas roti, karton dupleks, ring D dan mata ayam. Selain itu, setiap kelompok menerima papan alas pengepresan, setrika, tang pembolong, tang mata ayam sebagai alat praktik yang digunakan secara bergantian, sebagaimana yang ditunjukkan Gambar 3. Pada awal sesi ini, peserta diperkenalkan dengan bahan, alat dan perlengkapan yang digunakan. Perkenalan ini memberikan peserta pemahaman awal tentang alur kerja praktik dan membantu peserta memahami keterkaitan material, alat dan pelengkap.



Gambar 3. Pembagian alat dan bahan material untuk digunakan dalam kegiatan praktik
[Sumber : Tim Pengabdian, 2025]

Pada langkah berikutnya, peserta diberi pengalaman dalam memilih dan menyiapkan plastik kresek yang layak untuk diolah. Peserta diinstruksikan untuk membedakan kondisi plastik kresek berdasarkan kebersihan, ketebalan, dan warnanya untuk memastikan bahwa limbah bebas dari kotoran sebelum diolah lebih lanjut. Pembersihan plastik kresek dilakukan dengan menggunakan sabun pencuci piring dan air bersih, kemudian material yang sudah bersih dari kotoran dan busa sabun dijemur dibawah sinar matahari hingga benar-benar kering agar tidak menimbulkan jamur dan bau. Kegiatan ini menjadi pengalaman awal bagi peserta dalam memahami pengolahan limbah sebagai material dasar.

Setelah proses pembersihan, peserta melanjutkan ke tahap pemotongan plastik kresek sesuai kebutuhan praktik. Pada tahap ini, peserta mulai memahami bahwa ukuran dan bentuk potongan material akan mempengaruhi proses selanjutnya. Peserta mendapatkan contoh teknik pemotongan yang dapat dilakukan dan dimanfaatkan untuk membentuk motif dan kombinasi warna. Pemotongan dilakukan secara sederhana namun terarah, sehingga peserta dapat menyiapkan material dalam bentuk lembaran atau potongan yang siap dikombinasikan, seperti pada Gambar 4. Hasil dari tahap ini menunjukkan kesiapan material untuk memasuki proses eksplorasi visual melalui warna dan susunan lapisan plastik.



Gambar 4. Tahap pemotongan plastik.
[Sumber : Tim Pengabdian, 2025]

Tahap eksplorasi warna dilakukan dengan memberikan pemaparan langsung kepada tiap kelompok kecil peserta mengenai prinsip teori warna dan kemungkinan kombinasi warna dalam praktik kriya. Pemaparan tentang teori warna dilakukan tidak terlalu mendalam, tetapi peserta diberikan pemahaman praktis tentang harmoni warna, kontras, dan transparansi sebagai panduan untuk membuat lapisan plastik kresek. Peserta kemudian menggunakan pengetahuan ini untuk membuat kombinasi warna sesuai pilihan masing-masing menjadi lembaran baru yang lebih tebal dibandingkan lembaran plastik kresek biasanya, sebagaimana ditunjukkan Gambar 5. Adanya perbedaan dalam pendekatan visual dan preferensi setiap orang selama proses eksplorasi ditunjukkan oleh variasi susunan warna yang dibuat oleh peserta.



Gambar 5. Peserta menyusun dan mengombinasikan warna untuk membuat lembaran plastik baru.
[Sumber : Tim Pengabdian, 2025]

Selanjutnya proses pengepresan plastik kresek yang dilakukan bergantian oleh peserta dengan bantuan tim pengabdian, seperti ditunjukkan Gambar 6. Setelah mendapatkan instruksi tentang cara pengepresan plastik kresek secara aman, peserta kemudian menerapkan intruksi tersebut secara langsung pada susunan material yang telah dibuat sebelumnya. Hasil dari proses pengepresan adalah lembaran plastik kresek yang mengalami perubahan visual, seperti peningkatan ketebalan, perubahan tekstur, dan penyatuan warna pada satu permukaan material, sebagaimana digambarkan Gambar 7. Pada tahap ini kreativitas peserta dalam menghasilkan kombinasi warna akan terlihat. Lembaran material yang dihasilkan dari proses pengepresan ini digunakan sebagai dasar untuk tahap pembuatan produk kriya di sesi berikutnya.



Gambar 6. Peserta melakukan tahap pengepresan sederhana.
[Sumber : Tim Pengabdian, 2025]



Gambar 7. Lembaran hasil pengepresan sederhana.
[Sumber : Tim Pengabdian, 2025]

Topik utama sesi ketiga pelatih adalah mengubah bahan plastik kresek yang dihasilkan dari pengepresan menjadi produk kriya yang fungsional. Peserta diminta untuk membuat pola ID Card holder secara manual pada dupleks sebagai acuan bentuk produk. Tahap ini memungkinkan peserta untuk mengetahui ukuran dan proporsi produk sebelum diterapkan ke plastik lembaran yang telah dihasilkan ditahap sebelumnya. Di sesi ini peserta mendapatkan pengalaman dalam mengubah ide bentuk menjadi rancangan visual sederhana sebagai bagian dari proses kriya.

Setelah pola dibuat pada dupleks, peserta kemudian melanjutkan ke tahap pencetakan atau pemindahan pola ke lembaran plastik kresek yang dihasilkan dari proses pengepresan. Pada tahap ini, peserta mulai mempertimbangkan hubungan antara pola, tampilan, visual material, dan tujuan produk yang akan dibuat.

Selanjutnya, lembaran kresek lalu dipotong sesuai dengan pola yang telah dicetak, seperti terlihat pada Gambar 8. Untuk menjaga ketepatan bentuk dan kerapihan tepi produk, peserta melakukan pemotongan secara hati-hati dan teliti. Tahap ini menghasilkan potongan plastik yang siap pakai untuk dirakit menjadi produk penyimpanan kartu identitas atau ID card. Tahap ini mengharuskan peserta untuk dapat memahami pentingnya presisi bentuk dalam kriya, bahkan ketika mereka menggunakan bahan limbah.



Gambar 8. Peserta melakukan pemotongan lembaran hasil pengepresan sesuai pola cetak.
[Sumber : Tim Pengabdian, 2025]

Peserta melanjutkan ke tahap perakitan produk ID card setelah proses pemotongan selesai. Pada tahap ini, peserta menggunakan dua metode perakitan untuk menyatukan bagian-

bagian plastik kresek dan bahan pendukung lainnya menjadi satu kesatuan produk. Metode pertama menggunakan teknik pengepresan pada sisi kanan dan kiri produk, menyebabkan lapisan plastik menyatu karena tekanan dan panas. Metode kedua menggunakan mata ayam sebagai alat mekanis untuk menghubungkan bagian-bagian produk dan bahan pendukung. Peserta belajar alternatif metode penyambungan material dalam teknik kriya dengan kedua metode perakitan. Untuk memastikan produk berfungsi dengan baik dan dapat digunakan secara optimal, proses perakitan dilakukan dengan bantuan tim pengabdian, sebagaimana ditunjukkan Gambar 9.

Setelah proses perakitan, peserta merapihkan bagian tepi produk dan memastikan ID card holder siap digunakan sebagai tahap finishing. Pada tahap ini, peserta meninjau ulang hasil karya peserta dari sudut pandang bentuk dan fungsi. Tahap finishing ini sangat penting dalam praktik kriya untuk memastikan bahwa produk tidak hanya berbentuk, tetapi juga layak digunakan dan dipasarkan.



Gambar 9. Peserta dibantu tim pengabdian melakukan tahap perakitan.
[Sumber : Tim Pengabdian, 2025]

Pada akhir tahapan pelatihan, peserta diberikan materi kewirausahaan yang berfokus pada pengenalan potensi produk kriya yang berasal dari daur ulang limbah plastik. Dalam sesi ini, peserta diberikan contoh fisik dan visual dari hasil daur ulang plastik. Hasil presentasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tidak mengira produk yang ditampilkan berasal dari material daur ulang plastik kresek. Beberapa peserta mengungkapkan sesi ini telah mengubah cara pandang mereka melihat limbah, yang semula dianggap sebagai sampah dan sekarang dapat digunakan untuk membuat produk yang bermanfaat. Sesi

kewirausahaan ini juga memberikan gambaran kepada peserta mengenai beragam kemungkinan produk lain yang dapat dirancang dari limbah plastik, sehingga memperluas wawasan peserta mengenai potensi pengembangan karya kriya dan peluang pemanfaatannya diluar praktik pelatihan.

3.3 Evaluasi Hasil Kegiatan

Evaluasi formatif dilakukan sejak awal hingga akhir rangkaian pelatihan yang mencakup sesi pengantar, praktik pengolahan materi, pembuatan produk, dan pemaparan kewirausahaan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung oleh tim pengabdian terhadap keaktifan, antusiasme, dan respon peserta selama kegiatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta terlibat secara aktif dalam setiap sesi, meskipun dengan tingkat partisipasi yang berbeda-beda.

Setelah peserta menyelesaikan pembuatan ID card holder sebagai produk sederhana, evaluasi sumatif dilakukan. Hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian peserta mampu mengeksplorasi warna secara bebas dan tidak ragu untuk menggunakan efek leleh dan bakar yang dihasilkan dari proses pengepresan plastik kresek sebagai elemen visual yang artistik, sebagaimana terlihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Hasil eksplorasi warna dengan efek leleh dan bakar yang dihasilkan dari proses pengepresan plastik kresek sebagai elemen visual.

[Sumber : Tim Pengabdian, 2025]

Peserta juga menunjukkan kemampuan tingkat kerapihan, kesesuaian bentuk dengan fungsi produk, dan kreatifitas dalam menggabungkan warna. Namun, beberapa peserta juga dinilai masih belum mengikuti contoh dan arahan yang diberikan, sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan produk sesuai arahan. Dalam hal kesesuaian bentuk dan fungsi, sebagian besar peserta mampu memahami secara logis bentuk dan pola yang sesuai dengan fungsi ID card holder. Namun, beberapa peserta masih belum memahami sepenuhnya hubungan antara bentuk, pola dan fungsi produk. Pada aspek kerapihan, hasil

karya peserta menunjukkan bahwa tingkat kerapihan masih perlu ditingkatkan melalui latihan berulang. Ini karena keterampilan motorik dan presisi praktik kriya umumnya berkembang seiring dengan intensitas dan kontinuitas latihan [7].

Tim pengabdian dan mitra PKBM Binar melakukan evaluasi internal bersama untuk mengevaluasi kekurangan dan masalah dalam pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa meski pun jumlah alat pengepresan yang terbatas menyebabkan proses pengepresan berlangsung cukup lama, tahap ini sangat menentukan hasil kombinasi warna dan karakter visual material. Selain itu, penggunaan mata ayam sebagai metode perakitan produk juga memerlukan waktu yang relatif panjang karena jumlah alat pembolong dan tang pemasang mata ayam yang terbatas. Setiap produk memerlukan pemasangan beberapa mata ayam, yang membuat peserta baru harus belajar cara menggunakannya. Kondisi ini membuat proses perakitan lebih lambat. Namun, hal itu juga memberi pengalaman baru untuk belajar bagaimana menyambung material dalam kriya.

4. PENUTUP

Sebagai penutup, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kriya berbasis eksplorasi limbah dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang relevan untuk pendidikan nonformal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta tidak mencapai tingkat capaian yang sama. Kemampuan peserta berbeda dalam hal kreativitas warna, kesesuaian bentuk dengan fungsi dan kerapihan produk. Perbedaan tingkat minat, keberanian bereksperimen, dan keterampilan motorik setiap orang mempengaruhi hal ini. Eksperimen di lapangan menunjukkan bahwa beberapa peserta memiliki kecenderungan untuk mengikuti contoh dan menghadapi kesulitan untuk memahami hubungan antara pola dan fungsi produk, tetapi yang lain dapat melakukan eksperimen dengan lebih bebas. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berulang sangat penting dilakukan secara konsisten untuk meningkatkan keterampilan kriya peserta.

Secara strategis, kegiatan ini memberikan kontribusi kepada pemegang kebijakan pendidikan dan lingkungan hidup dengan menawarkan model kurikulum keterampilan kreatif yang inklusif dan rendah biaya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengelolaan limbah komunitas dapat dimasukkan ke dalam program pendidikan nonformal untuk mendukung kebijakan ekonomi sirkular.

Terdapat banyak peluang untuk mengembangkan pengabdian yang luas sebagai kelanjutan dari kegiatan ini di masa yang akan datang. Pengabdian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan teknik perakitan yang lebih kompleks serta pembuatan konten kewirausahaan dan pemasaran digital, selain perlunya perbaikan pada metode, durasi, dan ketersediaan fasilitas pendukung seperti alat pengepresan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa hasil dan pengalaman yang diperoleh dari kegiatan ini akan berguna untuk membangun program pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada DRPM Universitas Budi Luhur atas dukungan pendanaan yang diberikan sehingga kegiatan ini

dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengelola dan pendidik PKBM Binar, Tangerang Selatan, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENSI

- [1] Tempo, "182,7 Miliar Kantong Plastik Dipakai di Indonesia Setiap Tahun," TEMPO.CO. Accessed: Oct. 20, 2025. [Online]. Available: <https://www.tempo.co/sains/182-7-miliar-kantong-plastik-dipakai-di-indonesia-setiap-tahun-329156>
- [2] Y. Wang and R. Karasik, "Policy Brief Plastic Pollution Policy Country Profile: Indonesia," 2022.
- [3] N. Fadiyah, E. Y. Rahma, and S. Mutmainah, "LIMBAH KANTONG KRESEK SEBAGAI BAHAN BERKARYA SULAM OLEH SISWA MAN 2 GRESIK," 2025. [Online]. Available: <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jadaja>
- [4] D. A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. FT Press, 2014.
- [5] J. Kolko, "Abductive Thinking and Sensemaking: The Drivers of Design Synthesis," *Design Issues*, vol. 26, no. 1, pp. 15–28, 2010.
- [6] T. Ingold, *Making*, 1st ed. Routledge, 2013. doi: 10.4324/9780203559055.
- [7] K. A. Ericsson, R. T. Krampe, and C. Tesch-Römer, "The role of deliberate practice in the acquisition of expert performance.," *Psychol Rev*, vol. 100, no. 3, pp. 363–406, Jul. 1993, doi: 10.1037/0033-295X.100.3.363.